

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap makna suatu konsep. Dilihat dari interelasi budaya, bahasa dan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bahasa yang istimewa adalah bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa pilihan yang dipakai dalam kitab suci umat islam yaitu Alquran. Alquran Karim adalah sebuah mukjizat yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Alquran berperan sebagai pedoman yang diperlukan kaum muslimin, sebagai pangkal tolak dan prinsip hidup manusia moderan dan dunia pada umumnya. Dalam Alquran terdapat makna-makna berbagai kata yang tidak langsung bisa kita artikan begitu saja, namun harus benar-benar dilihat makna dasar kata dan bagaimana relasi maknanya.

Kata-kata dan konsep dalam Alquran itu tidak sederhana. Kedudukannya saling terpisah, tetapi sangat bergantung dan menghasilkan makna kongkret dari seluruh sistem hubungan tersebut.<sup>2</sup> Memilih istilah kata kunci dari sebagian kosa kata Alquran sangat penting sebelum melakukan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh.

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qura'n*, terj. Mudzakir AS. Cet.15, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012, Hlm.1

<sup>2</sup> Mahmud Syaltut, *Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esansi Alquran*, CV.Diponegoro, Bandung, cet.1 , 1989. Hlm.18.

Makna yang berawal dari kata, selain melibatkan pengguna, juga melibatkan unsur sosial dan budaya<sup>3</sup>. Dalam penelitian ini penulis memilih kata *hazn* karena terinspirasi oleh fenomena di masyarakat seiring dengan mendukung untuk semua orang membagikan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu membagikan hal yang baik ataupun hal yang buruk sekalipun, jika orang yang mempunyai pemikiran panjang maka ia akan memanfaatkan kecanggihan teknologi pada zaman ini dengan sebaik mungkin, seperti membagikan kegiatan yang baik supaya bisa dicontohi oleh banyak orang, kemudian banyak juga yang memanfaatkan untuk peluang bisnis, maka hal seperti itu tidaklah menjadi masalah. Namun, ada pula orang yang menggunakan media sosial tersebut untuk menghilangkan kekesalannya kepada seseorang yang tidak bisa diungkapkan secara langsung.

Mengapa meski Alquran secara tegas melarang kita untuk tidak bersedih dan bersusah hati namun para pengidung tetap saja menyebarkan kesedihan dan kepiluan. Bukankah firman Allah Swt, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* atau menyampaikan ungkapan duka bagi Ahlulbait dan mereka tidak menjadi orang-orang berjaya? Namun seluruh Imam Maksum As pada masanya tidak dikenal dan asing bagi masyarakat demikian juga Imam Mahdi Ajf! Lantas mengapa para pengidung tidak menghabiskan sedemikian energinya untuk memenuhi harapan-harapan para nabi dan Imam Maksum As. Sekiranya Imam Husain As hidup di tengah-tengah kita dan bertanya kepadanya apakah tindakan nyata dan

---

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *relasi Tuhan Dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah. Yogya, Cet.2, PT Tiara wacana. Hlm.4.

kesetiaan pada janji yang diinginkan atau tangisan dan pukulan ke kepala? Kirakira jawaban apa yang akan diberikannya? Tentu saja beliau akan berkata kesetiaan kepada janji karena beliau memilih kesyahidan untuk menunjukkan jalan Allah sehingga menjadi teladan sempurna bagi kita dari manusia yang setia pada janjinya kepada Tuhan (*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*), penuntut kebenaran dan penentang kezaliman sehingga kita dapat menjadikannya sebagai teladan dan pelita jalan kita bukan sekedar menepuk kepala dan dada untuk kesyahidannya yang penuh kehormatan. "*Ala inna awliya Allahi la khawfun 'alahim wa lahum yahzanun*" (QS. Yunus [10]:62) Ketahuilah! Sesungguhnya para wali Allah tidak ada ketakutan pada diri mereka juga tiada mereka bersedih." Al-Baqarah (2):38, 62, 112, 262, 247 dan 277. Ali Imran (3):170; Al-Maidah (5):69; Al-An'am (6):48; Al-A'raf (7):35; Al-Zumar (39):61; Al-Ahqaf (46):13; Seluruh ayat ini adalah larangan untuk bersedih dan bersusah hati yang pada umumnya dilanggar oleh para pengidung. Allah Swt juga tidak memberikan pengecualian bahkan bagi Ahlulbait As. Barangsiapa yang ingin menjadi wali Allah atau orang beramal, "*laa hum yahzanun*" bukan menyebarkan kesedihan dan kepedihan.

Manusia adalah sebuah entitas dan makhluk multi dimensional. Salah satu dimensi eksistensialnya adalah dimensi afeksi dan perasaan. Dengan dimensi ini manusia terkadang merasakan kegembiraan dan keceriaan. Terkadang terkejut dan takut. Terkadang juga lantaran beberapa faktor, dirundung kesedihan dan kepiluan.

Sedih dan pilu merupakan sebuah kondisi yang terdapat pada seluruh manusia. Setiap orang merasakan kesedihan dan kepiluan sepanjang hidupnya. Sebagian orang dengan peristiwa sekecil apa pun atau kehilangan sesuatu akan

dirundung kesedihan dan kepedihan. Sebagian lainnya mampu menahan kesedihan dan kepedihannya. Sebagian lainnya berada pada tataran untuk memenuhi tujuan-tujuan transendental kemanusiaan.

Untuk penjelasan lebih jauh harus dikatakan bahwa kesedihan dan kepiluan secara mutlak tidak tertolak dan tertampik menurut Alquran dan riwayat-riwayat Ahlulbait As. Sebaliknya pada sebagian perkara sifatnya ideal dan sebagian lainnya tidak ideal dan tiadanya kedua hal ini merupakan salah satu sifat para wali Tuhan.

Ayat-ayat Alquran tidak menafikan inti kesedihan dan kepiluan karena kesedihan dan kepiluan sebagaimana yang kami sebutkan di atas adalah satu kondisi normal yang muncul pada diri manusia tanpa adanya ikhtiar. Apa yang dinafikan Alquran adalah sebagian sebab-sebab dan faktor-faktor kesedihan dan kepiluan yang akan kami sebutkan sebagai berikut sebagai contoh:

1. Dalam kisah Rasulullah Saw telah dijelaskan bahwa beliau bersama Khalifah Pertama hijrah meninggalkan Mekkah menuju Madinah. Keduanya memasuki goa untuk lari dari kejaran orang-orang musyrik. Rasulullah Saw dengan memperhatikan kekuatan dan kekuasaan Ilahi yang dimiliki untuk menenangkan orang yang menyertainya bahwa Allah bersama kita dan orang-orang musyrik tidak akan dapat menemukan kita. Rasulullah Saw bersabda, *“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, “Janganlah kamu berduka cita,*

sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Taubah [9]:40) Karena itu engkau harus memiliki keyakinan dan tawakal yang cukup kepada Allah Swt. Kesedihan dan duka cita muncul karena Allah Swt jauh darimu.

2. Dalam kisah Nabi Musa As terkait dengan kesedihan dan duka cita bunda Nabi Musa As, Allah Swt berfirman kepadanya,

إِذْ تَمْشِي أُنْحُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ  
وَقَاتَلَتْ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ  
يُوسَىٰ

“Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita.” (QS. Thaha [20]:40) Pada ayat lain, Allah Swt berfirman kepada bunda Nabi Musa,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا  
رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” (QS. Qashash [28]:7.

Kesedihan dan kekhawatiran ini kendati boleh jadi bersifat normal dan natural. Namun, apabila disertai dengan tawakal dan keyakinan kepada Allah

SwT, maka kesedihan, duka cita dan kekhawatiran tidak ada maknanya. Atas dasar itu, Allah Swt memperingatkan bunda Musa dari kesedihan dan duka cita seperti ini

3. Allah Swt menyatakan firman-Nya kepada orang-orang yang mendapat petunjuk (hidayah) dan iman kepada Allah Swt dan hari akhirat serta mengerjakan amal kebaikan atau termasuk bagian dari sahabat dan wali-wali Tuhan, atau tergolong orang yang berserah diri kepada Allah Swt,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Iya! Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhan-nya, dan tiada kekhawatiran terhadap mereka serta tidak (pula) mereka bersedih hati.”* (QS. Al-Baqarah [2]:112).

Karena orang-orang yang “memiliki derajat tertinggi iman di dunia dan memandang dirinya sebagai hamba Tuhan sejati dan tidak meyakini kepemilikan pada dirinya, tidak memiliki sesuatu dari dirinya sehingga harus takut kehilangannya atau bersedih hati karenanya; karena takut bersumber dari hal ini bahwa manusia merasakan kerugian dan kesedihan memasuki relung hatinya bahwa manusia kehilangan sesuatu yang disenangi atau berbenturan dengan sesuatu yang tidak senangi. Singkatnya, rasa takut, kesedihan, duka cita dapat dibayangkan tatkala manusia memandang dirinya memiliki sesuatu atau merasa berhak atas sesuatu sehingga ia merasa takut dan bersedih hati.”<sup>4</sup> Karena itu,

---

<sup>4</sup> Muhammad Husain Thabathabai, terjemahan *Tafsir al-Mizân*, jil. 10, hal. 132, Intisyarat-e Islami, dengan sedikit perubahan dan ringkasan.

kalau orang meyakini bahwa seluruh makhluk dan entitas alam semesta dan wujudnya sendiri adalah kepunyaan Allah Swt, tentu saja ia tidak akan memandang dirinya sebagai pemilik sesuatu sehingga harus bersedih atau bersusah hati kehilangannya. Kondisi sedemikian ini yang diilustrasikan Allah Swt sebagai wali-Nya dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk (hidayah) serta beramal saleh. Karena itu, kesedihan dan duka cita dari orang-orang seperti ini mentah dengan sendirinya, lantaran adanya penolakan faktor penyebab kesedihan dan duka cita berupa keterikatan dan kebergantungan terhadap urusan-urusan materi; artinya para wali Allah dan orang-orang beriman, orang-orang saleh karena tidak memiliki tempat pengaduan selain-Nya, maka dengan kehilangan urusan-urusan materi mereka tidak akan dirundung kesedihan dan kesusahan.

Dalam bahasa Arab terdapat sejumlah kata yang mengandung makna-makna sedih ini. Di antaranya, *huzn*, *ikhtiyab*, *jaz'*, *faz'*. Semua kata ini mengandung makna sedih sekalipun bervariasi tingkat berat dan ringannya. *Huzn* berarti kesedihan, *ikhtiyab* kesedihan yang berat dan mendalam, dan *jaz'* sedih berkeluh kesah. Sedih selalu ditandai dengan menangis dan senang dengan tertawa. Kata *huzn* dan kata jadiannya banyak digunakan dalam Alquran. Kata *huzn* setidaknya digunakan dalam Alquran 42 kali.

Menurut Izutsu, sesungguhnya makna dalam pengertian dewasa ini dilengkapi dengan persoalan-persoalan penting para pemikir dan sarjana yang bekerja dalam berbagai bidang kajian khususnya linguistik itu sendiri, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Demikian pun semantik, sebagai studi

makna, tidak terkecuali menjadi sebuah filsafat tipe baru yang secara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang ada dan eksistensi dan perkembangan dengan banyak perbedaan dan cabang yang berbeda-beda yang luas dari ilmu tradisiaonal, yang bagaimanapun jauh dari capaian ideal penggabungan yang sempurna.<sup>5</sup>

Struktur semantik Alquran sering tidak pahami meskipun orang mengerti bahasa arab dari buku-buku literature sastra, karya ilmiah, dan sejumlah leksion Arab dengan kekayaan kosa katanya. Orang tidak sepenuhnya mengandalkan kamus bahasa Arab untuk memahami bahasa Alquran di satu sisi, di sisi lain pemahaman tersebut banyak tergantung kepada pemakaian Al-quran sendiri pada ayat-ayat yang selalu mengandung perhatian untuk dibaca dan dipelajari. Makna kata, frase, dan kalimat sering tersembunyi dibalik bingkai bahasa Arab qur'ani. Oleh karena itu, seharusnya Alquran ditempatkan dalam skala prioritas dan sumber *dalalah* yang paling utama.<sup>6</sup> Semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa.<sup>7</sup> Berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Tosihikho izutsu, *God and Men in the Koran : semantik of The Koranic Welthanschauung*, (Edisi Indonesia : Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan semantik terhadap Alquran, ter. Agus Fahri Husein, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.2

<sup>6</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Quran* ( Yogyakarta: SUKA PRESS. 2009), hlm 1

<sup>7</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kajian Semantik al-Quran*, hlm 6

<sup>8</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kajian Semantik al-Quran*, hlm 8

Dipilihnya kata *huzn* karena terinspirasi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu apabila seseorang mendapat musibah pasti mereka akan merasa berduka cita dan bersedih, lalu apa saja yang dibenarkan bersedih dan tidak dibenarkan bersedih yang terkandung didalam Alquran.

Dalam kerangka memahami makna kata *hazn* dengan pendekatan semantik, diperlukan suatu proses yang tidak sederhana. Oleh sebab itu, diperlukan semantik sebagai metode kajiannya.

Problem semantik ini diajukan untuk menemukan jawapan tentang apa makna deskriptif dan makna evaluative dari kata *hazn* sebagai bagian dari semantik Qur'an. Tujuan dan pembahasann tema ini adalah mengadakan penelitian yang cermat atas makna *hazn* dalam Alquran melalui kajian semantik.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan huraian latar belakang diatas, maka peneliti akan memfokuskan kepada pengkajian makna *huzn* (kajian semantik). Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna kata *huzn* dalam Alquran dengan pendekatan semantik?.
2. Apa saja variasi lafadznya?
3. Apa kesan semantik kata *huzn* yang terdapat dalam Alquran.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang makna kata huzn dengan pendekatan semantik.
- b. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang variasi lafaznya
- c. Untuk mengetahui kesan semantik kata huzn yang didasarkan pada ayat-ayat yang ada dalam al-quran terhadap kehidupan manusia.

#### 2. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terbagi kepada dua yaitu teoritis dan praktis.

- a. secara teoritis, penelitian ini diharapkan bias menjadi kontribusi dalam studi Alquran, kaitanya dengan ilmu semantik, selain itu dapat menambah lagi khazanah literatur untuk sivitas akademika, terutama jurusan ilmu Quran dan Tafsir dan juga menjadi dalah satu perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.

- b. secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan ilmu Quran dan Tafsir dalam memahami ilmu semantik Alquran.

#### D. KERANGKA BERFIKIR

Semantik itu mulanya berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis semantik yang mengandung arti “studi tentang makna”, yang mana dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.<sup>9</sup>

Kemudian semantik menurut Lehrer adalah studi tentang makna, menurut beliau semantik itu merupakan suatu bidang kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga ia dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.<sup>10</sup>

Di zaman era global ini ada beberapa metode dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam menafsirkan Alquran, yang membuktikan variasi makna yang terkandung dalam Alquran, diantaranya ialah memahami kandungan makna ayat Alquran dengan pendekatan teori semantik. Semantik yang akan digunakan oleh peneliti ialah semantik teorinya Toshihiko Izutsu.

---

<sup>9</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), Hlm 5

<sup>10</sup> Mensoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm 6.

Menurut beliau semantik Alquran ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada konsep *welthanschauung* atau pandangan dunia pada masa kini yang akan menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi ialah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>11</sup>

Pada peneliatian ini, peneliti akan meneliti makna kata *huzn* di dalam Alquran dengan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh seorang ilmuan dari jepang iaitu Toshihiko Izutsu.

Dalam bahasa Arab terdapat sejumlah kata yang mengandung makna-makna sedih ini. Di antaranya, *huzn*, *ikhtiyab*, *jaz'*, *faz'*. Semua kata ini mengan-dung makna sedih sekalipun bervariasi tingkat berat dan ringannya. *Huzn* berarti kesedihan, *ikhtiyab* kesediaan yang berat dan mendalam, dan *jaz'* sedih berkeluh kesah. Sedih selalu ditandai dengan menangis dan senang dengan tertawa.

Kata *huzn* dan kata jadiannya banyak digunakan dalam Alquran. Kata *huzn* setidaknya digunakan dalam Alquran 42 kali. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 38,

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka tidak ada atas mereka ketakutan dan tidaklah mereka bersedih,”*

<sup>11</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Hlm 3.

Dan al-A`raf ayat 35,

يُنَبِّئُ عَادَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Maka barangsiapa yang bertakwa dan berbuat baik, maka tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka bersedih,*

Dalam ayat Ali Imran ayat 139,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu merasa rendah dan jangan merasa sedih dan kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (mulia) jika kamu beriman.”*

Ketika sejumlah sahabat datang kepada Rasul ingin berangkat jihad, mereka bersedih tidak jadi berangkat jihad karena tidak memiliki harta yang akan mereka belanjakan. Kesedihan mereka ini disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 92,

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أُجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

*“Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya engkau memberi mereka kenderaan, lalu engkau berkata, “Aku tidak memperoleh kenderaan untuk membawa kamu,” lalu mereka kembali sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan sebab tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.”*

Alquran menjelaskan tabiat manusia yang suka sedih dan berkeluh-kesah. Firman Allah dalam surat al-Ma`arij ayat 19-21,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh-kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*

Sebagai manusia, Nabi saw. pernah merasa sangat sedih sehingga seolah-olah hendak bunuh diri karena penduduk Makkah menolak beriman. Hal ini diterangkan dalam surat asy-Syu`ara ayat 3,

لَعَلَّكَ بُخِعَ نَفْسِكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*“Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman.*

Dalam hadis sahih juga diterangkan bahwa pada masa terputusnya wahyu, Nabi saw. sangat sedih karena cemas Allah telah meninggalkannya. Begitu beratnya kesedihyan yang dialami Nabi pada waktu itu sehingga ia merasa hendak mencampakkkan dirinya dari jabal Kubis. Ketika isteri Nabi, Khadijah dan pamannya, Abu Talib meninggal dalm waktu berdekatan, Nabi saw. pergi ke Taif mengharap kalau keluarganya yang tinggal di sana ada yang menyambut dan meringankan beban batinnya. Ternyata, di sana Nabi saw. diusir dan dilempari. Nabi kehilangan dua orang yang selalu membelanya dan menenangkan hatinya menghadapi tantangan dan ancaman dari pihak Kuraisy.

Keadaan itu sangat memukul batin Nabi saw. sehingga tahun itu disebut `amal-huzn(tahundukacita).Ketika dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Nabi dan sahabatnya, Abu Bakar bersembunyi di Gua Hira' untuk menghindari kejaran kaum Kuraisy. Pasukan Kuraisy sampai di depan

lobang Gua. Seandainya mereka menunduk sedikit niscaya mereka melihat Nabi dan sahabatnya di dalam Gua. Abu Bakar sangat khawatir kalau Rasul celaka di tangan musuh. Allah swt. menceritakan ucapan Nabi saw. untuk menenangkan sahabatnya, “Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

Menurut kamus almanya kata *huzn* mempunyai arti kesedihan, duka cita, kesusahan, kemurungan, dan kemuraman, maka disini peneliti akan mencari makna *huzn* dengan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dengan teliti.

#### E. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis temukan, penulis hanya menemukan beberapa skripsi yang menggunakan metode semantik, berikut disebutkan beberapa buah karya yang peneliti temukan seputar peneliti temukan seputar penelitian semantik dalam Alquran, masing-masing diantaranya:

1. Keadilan dalam Alquran (kajian semantik atas kata *Al-‘Adl* dan *Al-Qist*), Zulaikhoh Fitri Nur Ngaisah. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan makna *Al-‘Adl* dan *Al-Qist* serta hubungan antara kata *Al-‘Adl* dan *Al-Qist* dalam Alquran dengan menggunakan tinjauan dari segi semantik Alqurannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Zulaikho Fitri Nur Ngaish, *Keadilan dalam Alquran (Kajian Semantik Kata Al-Adl dan Al-Qist)*, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam, Uin Sunan Kalijaga, 2015 Yogyakarta.

2. “Janji dalam Alquran (kajian semantik atas kata *al-wa’d*, dan *al-misaq*).” yang ditulis oleh Al-Ma’arif, metode yang digunakan adalah semantik, dan hasil yang sudah dikaji olehnya ialah, bahwa kata *al-wa’d* adalah janji yang amat sangat kokoh dan kuat, sedangkan *al-Ahd* adalah janji yang sangat kuat, sementara *al-Misaq* adalah janji yang kuat.<sup>13</sup>
3. “Makna *tawwakul* dalam Alquran ( Aplikasi Semantik Tosihiko Izutsu)”. Yang ditulis oleh Eko Budi Santoso, metode yang digunakan ialah semantik, dan hasil yang diperoleh ketika ia sudah mengkajinya ialah bahwa makna dasar dari *tawakul* adalah *dha’if* atau lemah. Secara bahasa, makna pengandalan dalam kata *tawakkul* adalah menunjukkan kelemahan ketidaksanggupan seseorang dalam satu urusan urusan sehingga urusan tersebut diwakilkan kepada pihak lain. Sedang makna relasional dari kata *tawakkul* yang awalnya lemah (*dha’if*) kemudian berkembang menjadi salah satu sifat Allah dengan nama *al-Wakil*, karena Allah adalah wakil yang paling bisa diandalkan sebagai tempatnya manusia, yang memiliki sifat lemah dan selalu ingin tempat bersandar, dan hanya Allah lah sebaik-baik tempat untuk bersandar. Dan hanya Allah lah yang memiliki sifat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bermakna berserah diri disini, bukan berkaitan dengan urusan manusia juga dunia, namun yang dimaksud berserah diri disini ialah

---

<sup>13</sup> Al-Ma’arif, skripsi, janji dalam al-Quran (kajian Semantik atas kata *Al-wa’d*, *al-Ahd* dan *al-Misaq*), (Yogyakarta : UIN sunan Kalijaga, 2012), 178

dilakukan setelah melakukan usaha, dan bermakna wakil ketika berkaitan dengan tugas Nabi dan Malaikat.<sup>14</sup>

Namun dari hasil kajian pustaka yang penulis dapatkan belum ada studi yang khusus tentang makna kata *huzn* dan turunnya secara utuh, yang ditinjau dari berbagai ayat dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik. Pembahasan mengenai *huzn* hanya berupa sub pembahasan yang banyak terdapat dalam buku-buku. Kalaupun ada dalam buku mengenai tafsir-haditsan itupun dengan menggunakan metode tematik, tanpa membahas bagaimana makna *huzn* dalam berbagai ayat Alquran. Oleh karena itulah, penelitian terhadap makna *huzn* dan turunnya dalam Alquran dianggap penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu dan latar kehidupannya secara holistik. Sedangkan Nasution mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai

---

<sup>14</sup> Eko Budi Santoso, *skripsi*, Makna Tawakkul dalam Alquran (Aplikasi Semantik Tosihihiko Izutsu), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 104

kegiatan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami tentang bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dipilih adalah kualitatif, karena menekankan kepada nilai yang terkandung dalam Alquran baik dari segi struktur bahasa maupun pesan atau makna yang dikandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Karena penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga pada tingkat makna.<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data

sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yaitu menggunakan sumber-sumber dari Alquran dan terjemahnya serta buku-buku yang berkaitan dengan semantic. Dalam hal ini penulis menggunakan buku yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia : semantik Alquran* karya Toshihiko Izutsu.

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, kitab tafsir, kitab hadits, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, kamus, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran

---

<sup>15</sup> Eni Zulaiha, *Jenis-jenis penelitian Tafsir*, modul pada mata kuliah Metodologi penelitian Tafsir. T.th. hlm 6

<sup>16</sup> Shofwah Tafasir, *Perempuan Dalam Alquran (analisis terhadap ayat-ayat tentang mar'ah dan nisa dengan pendekatan semantik)*. Tesis, Program pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hlm 6

datanya dan juga berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam dunia keilmuan ada sebuah upaya ilmiah yang disebut dengan metode, yaitu cara kerja untuk bisa memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode Deskriptif Analisi, yakni suatu metode melalui pendekatan studi *literature (book survey)* dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

#### **a. Pengelolaan Data**

Teknik pengolahan data ini menggunakan studi kepustakaan (*liberary research*) yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang dapat di ruang perpustakaan. Baik perpustakaan umum seperti buku-buku agama dan enskilopedia. Adapun kepustakaan *cyber* yaitu kepustakaan umum yang terdapat dalam internet, dan lain-lain, sehingga, penelitian ini sepenuhnya akan didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Dan Interpretasi

Teknik analisis yang digunakan yaitu *content analysis*. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi, namun ia dapat digunakan pada penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Misalnya penelitian mengenai teks Alquran dan penelitian ulama dalam kitab tafsir.

#### G. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah dalam penelitian tentang makna *hazn* dalam Alquran adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kata fokus yang akan dibahas (topic/tema)
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian
3. Mengelompokkan ayat kepada golongan Makkiyah dan Madaniyah
4. Menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang meliputi makna dasar dan makna relasional.
5. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
6. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau menompromikan antara *Amm* (umum) dan *Khash* (khusus), Mutlaq dan Muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga

keseluruhannya bertemu dalam satu tempat, tanpa perbedaan ataupun pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang al-Quran menyangkut tema yang dibahas.

## **H. SESTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini dibagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II landasan teoritis pendekatan semantik, antara lainnya pengertian semantik, sejarah semantik, dan ruang lingkup semantik.

Bab III deskripsi ayat-ayat tentang hazn, antara lainnya ayat-ayat tentang hazn, kelompok ayat mengenai hazn dan lain-lain.

Bab IV analisis semantik makna kata hazn dalam Alquran, dan lain-lainnya.

Bab V merupakan kesimpulan dan penutup dari rangkaian penelitian ini.